

Analisis Pelaksanaan LSP Fotografi untuk Menunjang Karir Fotografi Komersial

Theofan Cristopher Gurning^{1*}, Julius Andi Nugroho²

^{1,2}Program Studi Desain Komunikasi Visual, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Universitas Tarumanagara, Kota Jakarta Barat, Daerah Khusus Ibukota Jakarta, Indonesia.

Corresponding Email: theofan.625230078@stu.untar.ac.id^{1*}

Histori Artikel:

Dikirim 17 Juni 2026; *Diterima dalam bentuk revisi* 25 Juni 2026; *Diterima* 30 Juni 2026; *Diterbitkan* 10 September 2026. Semua hak dilindungi oleh Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) STMIK Indonesia Banda Aceh.

Abstrak

Penelitian ini menganalisis pelaksanaan LSP Fotografi dalam menunjang kompetensi teknis fotografi komersial, khususnya pada proses perbaikan foto digital. Fokus kajian diarahkan pada tahapan *street photography*, *color correction*, *cropping*, *masking*, dan *post-editing* sebagai bagian dari penguatan keterampilan fotografer dalam menghasilkan karya visual yang estetis, komunikatif, dan sesuai dengan kebutuhan industri kreatif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi partisipatif dan dokumentasi visual. Data dianalisis secara deskriptif dengan menguraikan proses pengambilan foto awal, identifikasi kekurangan visual, serta tahapan penyuntingan digital hingga menghasilkan foto akhir yang lebih baik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses perbaikan foto digital memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas visual foto. *Color correction* membantu menyeimbangkan warna dan pencahayaan, *cropping* memperbaiki komposisi, *masking* memungkinkan penyuntingan selektif pada area tertentu, sedangkan *post-editing* menyempurnakan hasil akhir. Pelaksanaan LSP Fotografi tidak hanya berorientasi pada sertifikasi, tetapi juga memiliki kontribusi nyata dalam membentuk kompetensi praktis, ketelitian visual, dan kesiapan profesional peserta dalam bidang fotografi komersial.

Kata Kunci: LSP Fotografi; Fotografi Komersial; Editing Foto.

Abstract

This study analyzes the implementation of the Photography LSP in supporting technical competencies in commercial photography, particularly in the process of digital photo retouching. The focus of the study is on the stages of street photography, color correction, cropping, masking, and post-editing as part of strengthening photographers' skills in producing visual works that are aesthetically pleasing, communicative, and aligned with the needs of the creative industry. This study employs a descriptive qualitative approach using data collection techniques such as participatory observation and visual documentation. The data are analyzed descriptively by outlining the initial photo-taking process, identifying visual shortcomings, and detailing the digital editing stages until a more refined final photo is produced. The results indicate that the digital photo editing process plays a significant role in improving the visual quality of photographs. Color correction helps balance color and lighting, cropping improves composition, masking allows for selective editing of specific areas, while post-editing refines the final result. The implementation of the Photography LSP is not only certification-oriented but also contributes to developing participants' practical competencies, visual precision, and professional readiness in the field of commercial photography.

Keyword: LSP Photography; Commercial Photography; Photo Editing.

1. Pendahuluan

Lembaga Sertifikasi Profesi Fotografi, kompetensi fotografer komersial, dan sertifikasi profesi menjadi isu penting dalam perkembangan industri kreatif saat ini. Transformasi digital telah mengubah posisi fotografi dari sekadar aktivitas dokumentasi menjadi bagian strategis dari komunikasi visual, pemasaran digital, promosi produk, periklanan, media sosial, serta penguatan identitas merek. Fotografi komersial tidak hanya menuntut kemampuan mengambil gambar yang menarik secara visual, tetapi juga menuntut fotografer untuk memahami kebutuhan klien, standar produksi industri, pengolahan foto digital, serta etika kerja profesional. Perubahan karakter industri kreatif menyebabkan persaingan kerja di bidang fotografi semakin kompetitif. Fotografer tidak lagi cukup hanya mengandalkan minat, pengalaman informal, atau latar belakang pendidikan formal (Lisawati & Sakre, 2022). Dunia kerja membutuhkan sumber daya manusia yang mampu menunjukkan kompetensi secara nyata melalui keterampilan teknis, kemampuan konseptual, ketepatan proses kerja, dan kualitas hasil akhir. Kompetensi tersebut mencakup kemampuan merancang konsep visual, menentukan objek dan komposisi, menguasai teknik pencahayaan, melakukan pengambilan gambar, serta mengolah hasil foto melalui proses digital seperti *color correction*, *cropping*, *masking*, dan *post-editing* (Anwar *et al.*, 2025).

Dalam praktik industri, kualitas seorang fotografer sering kali dinilai melalui portofolio, pengalaman kerja, dan kepercayaan klien. Namun, penilaian tersebut belum selalu menunjukkan ukuran kompetensi yang terstandar (Firmanda, 2024). Diperlukan mekanisme sertifikasi yang dapat memberikan pengakuan formal terhadap kemampuan fotografer berdasarkan standar kerja yang berlaku. Lembaga Sertifikasi Profesi (LSP) merupakan lembaga yang melaksanakan sertifikasi kompetensi kerja berdasarkan standar yang ditetapkan dan memperoleh lisensi dari Badan Nasional Sertifikasi Profesi (BNSP). Melalui pelaksanaan uji kompetensi, LSP berfungsi sebagai lembaga penilai yang memastikan bahwa peserta memiliki keterampilan, pengetahuan, dan sikap kerja sesuai dengan bidang profesinya. Dalam bidang fotografi, LSP tidak hanya berperan sebagai penyelenggara sertifikasi, tetapi juga sebagai penghubung antara dunia pendidikan, pelatihan, dan kebutuhan industri kreatif.

Pelaksanaan LSP Fotografi menjadi penting karena bidang fotografi komersial memiliki karakter kerja yang menuntut keseimbangan antara kreativitas dan standar teknis. Seorang fotografer komersial perlu mampu menghasilkan foto yang tidak hanya memiliki nilai estetika, tetapi juga memenuhi tujuan komunikasi visual tertentu. Foto produk, foto promosi, foto dokumentasi kegiatan, maupun foto untuk media digital harus disusun melalui proses kerja yang terencana — mulai dari pemilihan konsep, pengambilan gambar, pengaturan warna, penyuntingan, hingga penyajian hasil akhir. Kompetensi fotografi tidak dapat dipahami secara sempit sebagai kemampuan menggunakan kamera, tetapi sebagai kemampuan menyelesaikan proses produksi visual secara utuh.

Dalam pelaksanaan sertifikasi, peserta umumnya melalui tahap orientasi untuk memahami standar, prosedur, dan kompetensi yang harus dipenuhi. Tahap orientasi menjadi bagian penting karena peserta tidak hanya diarahkan untuk mengikuti uji kompetensi, tetapi juga memahami alasan mengapa sertifikasi dibutuhkan dalam dunia kerja — termasuk hubungannya dengan standar kompetensi, kebutuhan industri, dan kesiapan karier. Setelah itu, peserta diarahkan untuk mengembangkan keterampilan teknis yang relevan dengan bidang fotografi, khususnya pada jenjang kompetensi *junior photographer* (Priastuty *et al.*, 2026). Pada jenjang ini, penguasaan dasar-dasar fotografi dan pengolahan gambar digital menjadi aspek penting yang harus dimiliki sebelum memasuki pekerjaan profesional. Keterampilan teknis yang dibahas — seperti *street photography*, *color correction*, *cropping*, *masking*, dan *post-editing* — menunjukkan bahwa sertifikasi tidak hanya berorientasi pada aspek administratif, tetapi berkaitan langsung dengan pembentukan kompetensi praktis yang dibutuhkan dalam industri fotografi komersial.

Street photography, misalnya, melatih kepekaan visual, kemampuan membaca momen, dan spontanitas dalam menangkap realitas sosial. *Color correction* dan *cropping* melatih ketelitian fotografer dalam memperbaiki kualitas visual dan memperkuat fokus komposisi. *Masking* dan *post-editing* juga menjadi bagian penting karena hasil foto komersial sering kali membutuhkan pengolahan lanjutan

agar sesuai dengan standar estetika dan kebutuhan klien. Pelaksanaan LSP Fotografi dapat dipahami sebagai proses penguatan kompetensi yang menghubungkan pembelajaran, praktik teknis, dan pengakuan profesional. Sertifikasi memberikan nilai tambah bagi peserta karena kemampuan yang dimiliki tidak hanya dinilai secara subjektif, tetapi juga melalui standar kompetensi yang lebih terukur. Bagi fotografer pemula, sertifikasi dapat menjadi modal awal untuk membangun kredibilitas di dunia kerja; bagi fotografer yang telah memiliki pengalaman, sertifikasi dapat memperkuat posisi profesional dan meningkatkan kepercayaan klien terhadap kualitas kerja yang ditawarkan.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses perbaikan foto digital dalam kegiatan LSP Fotografi sebagai bagian dari penguatan kompetensi teknis fotografi komersial. Fokus kajian diarahkan pada tahapan *street photography*, *color correction*, *cropping*, *masking*, dan *post-editing*. Analisis ini penting karena kualitas foto komersial tidak hanya bergantung pada proses pengambilan gambar, tetapi juga pada kemampuan fotografer dalam mengolah, memperbaiki, dan menyempurnakan hasil foto agar memiliki nilai visual yang lebih baik dan sesuai dengan kebutuhan industri kreatif.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan fokus pada analisis proses perbaikan foto digital dalam kegiatan LSP Fotografi. Pendekatan ini digunakan untuk mendeskripsikan secara sistematis tahapan pengolahan foto — mulai dari pemilihan objek, pengambilan gambar, koreksi visual, hingga penyempurnaan hasil akhir. Metode ini sesuai karena pembahasan penelitian tidak diarahkan pada pengukuran kuantitatif, melainkan pada pemahaman proses kerja fotografi dan penyuntingan foto digital sebagai bagian dari kompetensi teknis fotografer. Objek yang diamati adalah proses pengolahan foto hasil praktik fotografi, khususnya foto bergaya *street photography*. Jenis fotografi ini dipilih karena menuntut kepekaan fotografer dalam menangkap momen secara spontan, memahami komposisi visual, serta menampilkan suasana alami dari lingkungan sekitar. Setelah proses pengambilan gambar dilakukan, foto dianalisis dan diperbaiki melalui beberapa tahapan penyuntingan digital, yaitu *color correction*, *cropping*, *masking*, dan *post-editing*.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif dan dokumentasi visual. Observasi partisipatif dilakukan dengan mengikuti secara langsung proses praktik fotografi dan pengolahan foto digital dalam kegiatan LSP Fotografi. Dokumentasi visual diperoleh dari hasil foto, tangkapan layar proses penyuntingan, serta catatan tahapan kerja yang dilakukan selama proses perbaikan foto. Data tersebut digunakan untuk menjelaskan bagaimana kualitas foto dapat ditingkatkan melalui proses *editing* yang terarah dan sesuai kebutuhan visual.

Analisis data dilakukan secara deskriptif dengan menguraikan setiap tahapan perbaikan foto. Tahap pertama adalah identifikasi kualitas awal foto, meliputi pencahayaan, warna, komposisi, dan fokus visual. Tahap kedua adalah *color correction* untuk menyesuaikan warna, *exposure*, kontras, dan *tone* agar foto terlihat lebih seimbang. Tahap ketiga adalah *cropping* untuk memperbaiki komposisi serta menghilangkan bagian gambar yang tidak diperlukan. Tahap keempat adalah *masking* untuk memisahkan atau menonjolkan bagian tertentu dari foto. Tahap terakhir adalah *post-editing*, yaitu penyempurnaan akhir agar hasil foto memiliki kualitas visual yang lebih baik, estetis, dan sesuai dengan kebutuhan fotografi komersial. Melalui metode ini, penelitian diarahkan untuk menjelaskan bahwa proses perbaikan foto digital merupakan bagian penting dalam kompetensi fotografi — bukan sekadar tahapan teknis, tetapi juga cerminan kesiapan peserta dalam menghadapi tuntutan kerja di bidang fotografi komersial.

3. Hasil dan Pembahasan

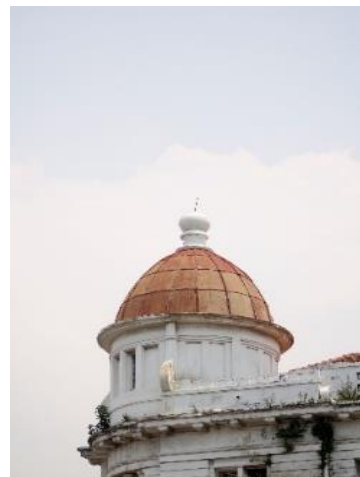
3.1 Hasil

3.1 Analisis Proses Perbaikan Foto Digital

Pelaksanaan kegiatan LSP Fotografi memberikan pengalaman teknis bagi peserta dalam memahami proses kerja fotografi, khususnya pada tahap pengambilan gambar dan penyuntingan foto digital. Dalam fotografi komersial, kualitas visual tidak hanya ditentukan oleh kemampuan fotografer ketika mengambil gambar, tetapi juga oleh kemampuan dalam memperbaiki dan menyempurnakan hasil foto. Proses perbaikan foto digital menjadi bagian penting dalam membentuk kompetensi teknis fotografer.

3.2 Hasil Pengambilan Foto *Street Photography*

Tahap awal dilakukan melalui pengambilan gambar dengan pendekatan *street photography*. Fotografi *street* berfokus pada aktivitas sehari-hari yang terjadi di lingkungan sekitar. Jenis fotografi ini menuntut fotografer untuk menangkap momen secara spontan, sehingga hasil foto tampak alami dan tidak dibuat-buat. Dalam proses ini, fotografer harus memperhatikan komposisi, pencahayaan, ekspresi subjek, latar belakang, serta momen yang memiliki nilai visual.

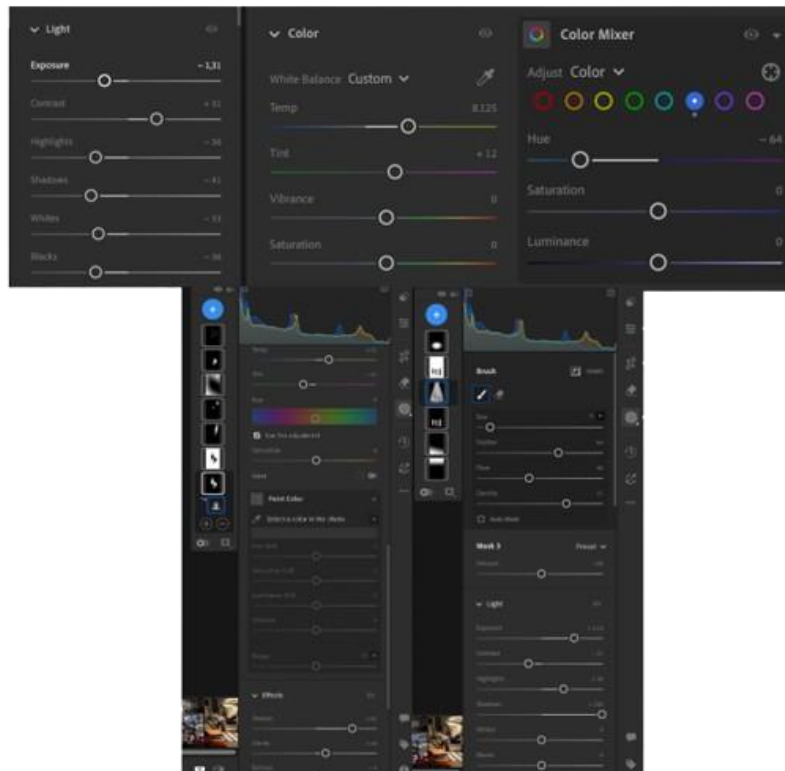


Gambar 1. Hasil foto awal dengan pendekatan *street photography*

Gambar 1 menunjukkan hasil pengambilan foto awal sebelum melalui proses penyuntingan digital. Pada tahap ini, foto masih bersifat mentah sehingga masih terdapat beberapa aspek yang perlu diperbaiki, seperti pencahayaan, warna, komposisi, dan fokus visual. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa proses *editing* diperlukan untuk meningkatkan kualitas foto agar lebih layak digunakan dalam kebutuhan fotografi komersial.

3.3 Proses *Color Correction*

Tahap berikutnya adalah *color correction*, yaitu proses penyesuaian warna dan pencahayaan pada foto. *Color correction* dilakukan untuk memperbaiki kondisi visual foto yang terlalu terang, terlalu gelap, atau memiliki warna yang kurang seimbang. Beberapa unsur yang dapat disesuaikan dalam tahap ini meliputi *exposure*, *contrast*, *highlight*, *shadow*, *temperature*, *saturation*, dan *tone* warna.

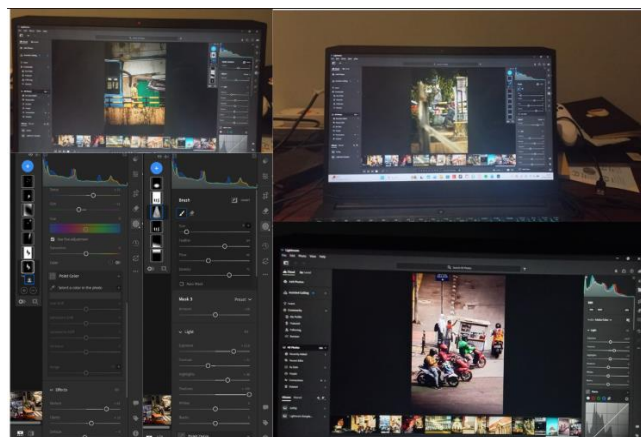


Gambar 2. Proses *color correction* pada foto digital

Melalui proses *color correction*, foto menjadi lebih seimbang secara visual. Warna yang sebelumnya kurang stabil dapat diperbaiki sehingga objek utama terlihat lebih jelas. Pengaturan pencahayaan juga membantu memperkuat suasana foto. Dalam fotografi komersial, *color correction* menjadi penting karena foto yang digunakan untuk kebutuhan promosi, media sosial, atau *branding* harus memiliki tampilan visual yang menarik dan profesional.

3.4 Proses *Cropping* untuk Memperbaiki Komposisi

Setelah warna dan pencahayaan diperbaiki, tahap selanjutnya adalah *cropping*. *Cropping* dilakukan untuk memotong bagian gambar yang tidak diperlukan dan memperkuat fokus pada objek utama. Dalam beberapa foto, terdapat elemen visual yang dapat mengganggu perhatian, seperti latar belakang yang terlalu ramai, ruang kosong yang berlebihan, atau objek lain yang tidak relevan.



Gambar 3. Proses *cropping* untuk memperbaiki komposisi foto

Gambar 3 menunjukkan bahwa *cropping* dapat membantu memperjelas pesan visual dalam foto. Dengan komposisi yang lebih terarah, perhatian audiens dapat difokuskan pada bagian penting dari gambar. *Cropping* juga membuat foto terlihat lebih rapi dan proporsional. Dalam fotografi komersial, komposisi yang tepat sangat penting karena foto harus mampu menarik perhatian secara cepat dan menyampaikan pesan visual secara efektif.

3.5 Proses *Masking* pada Area Tertentu

Tahap selanjutnya adalah *masking*, yaitu proses memilih bagian tertentu dari foto untuk diedit secara terpisah. *Masking* digunakan ketika fotografer ingin menonjolkan subjek utama, memperbaiki warna pada area tertentu, mengatur pencahayaan lokal, atau mengubah *tone* bagian tertentu tanpa memengaruhi keseluruhan gambar.



Gambar 4. Proses *masking* pada subjek atau area tertentu dalam foto

Penggunaan *masking* menunjukkan bahwa proses perbaikan foto digital membutuhkan ketelitian. Teknik ini memungkinkan fotografer melakukan penyuntingan secara lebih spesifik dan terarah. Area yang menjadi fokus utama dapat dibuat lebih menonjol, sedangkan bagian lain tetap dipertahankan sesuai kebutuhan visual. *Masking* berperan dalam meningkatkan kualitas detail dan memperkuat karakter visual foto.

3.6 Hasil Akhir *Post-Editing*

Tahap terakhir adalah *post-editing*, yaitu proses penyempurnaan akhir setelah *color correction*, *cropping*, dan *masking* dilakukan. Pada tahap ini, fotografer dapat melakukan *retouch*, penyesuaian detail, penguatan *tone* warna, perbaikan tekstur, serta pengecekan akhir terhadap komposisi dan kualitas visual foto.



Gambar 5. Hasil akhir foto setelah proses *post-editing*

Gambar 5 memperlihatkan hasil akhir foto setelah melalui rangkaian proses perbaikan digital. Foto yang telah diedit memiliki tampilan visual yang lebih baik dibandingkan dengan foto awal. Warna menjadi lebih seimbang, komposisi lebih terarah, objek utama lebih menonjol, dan keseluruhan foto tampak lebih siap digunakan untuk kebutuhan visual. Proses ini menunjukkan bahwa *post-editing* bukan hanya kegiatan memindahkan foto, tetapi juga bagian dari kompetensi teknis yang harus dikuasai oleh fotografer. Berdasarkan tahapan tersebut, perbaikan foto digital merupakan bagian penting dalam praktik fotografi komersial. Seorang fotografer tidak cukup hanya mampu mengambil gambar, tetapi juga harus mampu mengevaluasi kekurangan visual dan memperbaikinya melalui teknik penyuntingan yang tepat. *Color correction* membantu memperbaiki pencahayaan dan warna, *cropping* memperkuat komposisi, *masking* memungkinkan penyuntingan yang lebih detail, sedangkan *post-editing* menyempurnakan hasil akhir agar foto lebih layak digunakan. Proses perbaikan foto dalam kegiatan LSP Fotografi menunjukkan bahwa keterampilan *editing* digital memiliki hubungan langsung dengan kualitas karya fotografi — penguasaan teknik *street photography*, *color correction*, *cropping*, *masking*, dan *post-editing* dapat meningkatkan kualitas visual foto, memperkuat nilai estetika, serta mendukung kesiapan peserta dalam bidang fotografi komersial.

3.2 Pembahasan

Proses perbaikan foto digital dalam kegiatan LSP Fotografi menunjukkan bahwa kompetensi fotografer tidak hanya ditentukan oleh kemampuan mengambil gambar, tetapi juga oleh kemampuan mengolah hasil foto agar memiliki kualitas visual yang lebih kuat, komunikatif, dan sesuai dengan kebutuhan fotografi komersial. Praktik penyuntingan foto seperti *color correction*, *cropping*, *masking*, dan *post-editing* merupakan bagian dari kompetensi teknis yang berperan dalam meningkatkan nilai estetika dan fungsi komunikasi visual sebuah foto. Hal ini selaras dengan pendekatan komposisi visual dalam fotografi yang menempatkan susunan elemen gambar, posisi objek, ruang visual, warna, dan fokus sebagai faktor penting dalam membentuk kualitas akhir sebuah karya foto (Anwar *et al.*, 2025). Kajian Ashillah *et al.* (2025) mengenai *aesthetic photo composition* menjelaskan bahwa komposisi gambar dipengaruhi oleh pengaturan elemen visual di dalam bingkai foto, termasuk objek utama dan garis visual yang membentuk struktur gambar.

Penggunaan pendekatan *street photography* dalam kegiatan ini memperlihatkan pentingnya kepekaan fotografer dalam menangkap momen spontan di ruang publik. *Street photography* tidak hanya merekam aktivitas sehari-hari, tetapi juga menghadirkan makna visual melalui hubungan antara subjek, ruang, suasana, dan konteks sosial. Penelitian Luthfiani *et al.* (2019) tentang *street photography* menunjukkan bahwa fotografi jalanan dapat dibaca melalui tanda visual — seperti ikon, indeks, dan simbol — yang merepresentasikan aktivitas serta makna sosial di ruang publik. Foto *street photography* tidak hanya bernilai dokumentatif, tetapi juga memiliki fungsi komunikasi visual karena mampu menyampaikan pesan nonverbal kepada audiens. Temuan tersebut selaras dengan proses pengambilan gambar dalam kegiatan LSP Fotografi, karena peserta tidak hanya diarahkan untuk mengambil foto secara teknis, tetapi juga dituntut untuk membaca momen, menentukan subjek utama, serta memahami hubungan visual antara objek dan lingkungan. Apabila hasil foto awal belum memiliki fokus visual yang kuat, proses perbaikan digital diperlukan untuk memperjelas pesan gambar — sehingga *editing* foto bukan proses tambahan semata, melainkan bagian dari alur kerja fotografi digital.

Color correction menjadi salah satu tahapan penting karena warna dan pencahayaan memiliki pengaruh langsung terhadap persepsi visual (Purnama *et al.*, 2023). Foto yang terlalu terang, terlalu gelap, atau memiliki warna yang tidak seimbang dapat mengurangi keterbacaan objek utama (Ramadhan *et al.*, 2023). Penelitian Penczek *et al.* (2014) menunjukkan bahwa kesalahan warna dalam gambar digital dapat dipengaruhi oleh kondisi pencahayaan, teknologi kamera, dan proses penangkapan gambar; penelitian tersebut juga menegaskan bahwa *post-processing* dapat digunakan untuk mengurangi kesalahan warna dan meningkatkan akurasi visual gambar. Berdasarkan teori warna dalam fotografi digital, *color correction* tidak hanya berfungsi memperbaiki tampilan foto, tetapi juga membangun suasana visual (Irwansyah *et al.*, 2025). Pengaturan *exposure*, *contrast*, *highlight*, *shadow*, *saturation*, dan *temperature* membantu menciptakan keseimbangan antara objek utama dan latar (Lisawati & Sakre, 2022). Dalam fotografi komersial, kualitas warna yang stabil menjadi penting karena foto digunakan untuk membangun kesan profesional, menarik perhatian audiens, dan memperkuat identitas visual.

Cropping memiliki peran penting dalam memperbaiki struktur visual foto (Dirgahayu, 2021). Secara teknis, *cropping* digunakan untuk memotong bagian gambar yang tidak diperlukan. Secara teoritis, *cropping* merupakan strategi komposisi untuk mengatur ulang ruang visual, memperkuat fokus objek, dan menghilangkan elemen yang mengganggu (Prakarsa, 2024). Penelitian Jin *et al.* (2012) menjelaskan bahwa *crop-and-warp* dapat digunakan untuk meningkatkan komposisi gambar melalui pemilihan jendela potong yang lebih baik, sehingga elemen visual dapat ditempatkan secara lebih estetik. Hal tersebut diperkuat oleh Priastuty *et al.* (2026) yang menjelaskan bahwa *image cropping* merupakan proses estetik yang bertujuan menemukan potongan gambar terbaik dengan kualitas visual tertinggi, sekaligus menekankan pentingnya komposisi dan *saliency* — yaitu kemampuan gambar untuk menonjolkan area visual yang paling penting bagi audiens. Dalam kegiatan LSP Fotografi, *cropping* membantu peserta memperbaiki foto awal yang mungkin masih memiliki ruang kosong berlebihan, latar yang mengganggu, atau objek yang belum terfokus dengan baik. *Cropping* bukan sekadar tindakan teknis memotong gambar, tetapi merupakan proses pengambilan keputusan visual untuk memperjelas pusat perhatian foto.

Masking menjadi tahap lanjutan yang menunjukkan pentingnya penyuntingan selektif dalam fotografi digital (Ardhianto *et al.*, 2024). Tidak semua bagian foto membutuhkan perlakuan *editing* yang sama — beberapa area mungkin perlu dibuat lebih terang, lebih gelap, lebih tajam, atau memiliki *tone* warna tertentu, sedangkan bagian lain tetap dipertahankan. Dokumentasi resmi Adobe menjelaskan bahwa *layer mask* memungkinkan pengguna melakukan penyesuaian warna pada area tertentu secara presisi dan *non-destruktif*, sehingga pengeditan dapat dilakukan tanpa merusak gambar asli (Adobe, 2026). Teknik ini memungkinkan fotografer memisahkan subjek utama dari latar, memperkuat area tertentu, dan mengatur intensitas visual secara lebih terarah (Firmanda, 2024). Kemampuan ini relevan dengan kebutuhan fotografi komersial karena hasil akhir foto harus memperlihatkan subjek secara jelas, rapi, dan sesuai dengan tujuan visual.

Post-editing merupakan tahap akhir yang menyatukan seluruh proses perbaikan foto digital. Pada tahap ini, fotografer mengevaluasi kembali kualitas foto dari aspek warna, komposisi, fokus visual, ketajaman, detail, dan kesesuaian estetika (Irwansyah *et al.*, 2025). Jika *color correction* berfungsi menstabilkan warna, *cropping* memperbaiki komposisi, dan *masking* mengatur area tertentu secara selektif, maka *post-editing* berperan menyatukan seluruh proses tersebut menjadi hasil akhir yang lebih matang (Ramadhan *et al.*, 2023). Dalam fotografi komersial, tahap ini penting karena foto tidak hanya dinilai dari keindahan visualnya, tetapi juga dari kemampuannya menyampaikan pesan secara jelas dan profesional. Proses perbaikan foto digital dalam kegiatan LSP Fotografi dapat dipahami sebagai bentuk penguatan kompetensi teknis fotografer secara menyeluruh — *street photography* melatih kepekaan terhadap momen, *color correction* menyeimbangkan warna dan pencahayaan, *cropping* memperkuat struktur komposisi, *masking* memberikan kontrol selektif, dan *post-editing* menyempurnakan hasil akhir agar foto lebih siap digunakan dalam kebutuhan visual komersial.

4. Kesimpulan

Pelaksanaan LSP Fotografi dalam konteks perbaikan foto digital menunjukkan bahwa kompetensi fotografer komersial tidak hanya ditentukan oleh kemampuan mengambil gambar, tetapi juga oleh keterampilan mengolah dan menyempurnakan hasil foto secara teknis dan estetis. Tahapan *street photography*, *color correction*, *cropping*, *masking*, dan *post-editing* terbukti menjadi rangkaian kerja penting dalam meningkatkan kualitas visual foto. *Street photography* melatih kepekaan fotografer dalam menangkap momen, *color correction* berfungsi menyeimbangkan warna dan pencahayaan, *cropping* memperkuat komposisi visual, *masking* memungkinkan penyuntingan selektif pada area tertentu, dan *post-editing* menyempurnakan hasil akhir agar foto lebih komunikatif, rapi, dan sesuai dengan kebutuhan fotografi komersial.

Proses perbaikan foto digital dalam kegiatan LSP Fotografi merupakan bagian dari penguatan kompetensi teknis dan profesional fotografer. Penguasaan teknik *editing* digital tidak hanya berperan dalam memperindah tampilan foto, tetapi juga membantu fotografer membangun kualitas karya yang lebih terarah, estetis, dan relevan dengan tuntutan industri kreatif. Kegiatan LSP Fotografi memiliki kontribusi nyata dalam membentuk kesiapan peserta untuk memasuki dunia kerja fotografi komersial melalui standar keterampilan yang lebih terukur, praktis, dan sesuai dengan kebutuhan profesional.

5. Daftar Pustaka

- Adobe. (2026). *Use layer masks to target adjustment or fill layers*. Adobe Help Center.
- Anwar, K., Ruhadi, & Aan, P. W. (2025). Pengembangan daya promosi melalui peningkatan keterampilan fotografi pada staf di LKP Kampung Inggris Semarang. *Serunting Sakti: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berbasis Kearifan Lokal*, 1(1), 41–50. <https://doi.org/10.67200/serunting.v1i1.5>
- Ardhianto, E., Handoko, W., & Lestariningsih, E. (2024). Perbaikan kualitas foto produk pada Asosiasi UMKM Lentera sebagai persiapan memasuki pasar digital. *Duta Abdimas: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(2). <https://doi.org/10.47701/abdimas.v3i2.3826>
- Ashillah, S., Gulo, S. A., Rahmi, Y., & Niska, D. Y. (2025). Implementasi algoritma pengolahan citra digital untuk perbaikan kualitas gambar. *Jurnal Sistem Komputer dan Kecerdasan Buatan (SisKom-KB)*, 8(3).

- Dirgahayu, D. (2021). Digital imaging dipandang dari sisi jurnalistik. *Jurnal Ekonomi, Sosial & Humaniora*, 2(08), 168-182.
- Firmanda, A. A. (2024). *LKP: Perancangan video konten dan fotografi event yang akan diterapkan pada media sosial Instagram di CV. Affection Group* [Laporan kerja praktik, Universitas Dinamika].
- Irwansyah, Alfathoni, M. A. M., & Arifin, E. H. Y. (2025). *Multimedia*. Tri Edukasi Ilmiah.
- Jin, Y., Wu, Q., & Liu, L. (2012). Aesthetic photo composition by optimal crop-and-warp. *Computers & Graphics*, 36(8), 955–965. <https://doi.org/10.1016/j.cag.2012.07.007>
- Lisawati, N., & Sakre, T. (2022). Analisis karya fotografi digital imaging. *Racana: Jurnal Pendidikan Seni dan Budaya*, 3(1), 29–36.
- Luthfiani, H., Triwardani, R., & Fatonah, S. (2019). Semiotics analysis street photography on the book *Street Photography dengan Ponsel* by Paul Zacharia. *The Indonesian Journal of Communication Studies*, 10(2), 87–93.
- Penczek, J., Boynton, P. A., & Splett, J. (2014). Color error in the digital camera image capture process. *Journal of Digital Imaging*, 27(1), 182–191. <https://doi.org/10.1007/s10278-013-9644-1>
- Prakarsa, A. W. (2024). Tinjauan kualitas citra dalam fotografi digital: Analisis pengaruh teknik pengolahan dan perangkat kamera terhadap hasil fotografi. *WARNARUPA: Journal of Visual Communication Design*, 4(1), 50–60.
- Priastuty, C. W., Esfandari, D. A., Wisudawaty, H., & Pramesthi, J. A. (2026). Pelatihan berbasis praktik editing foto sebagai upaya peningkatan kualitas iklan digital UMKM di Apartemen Transit Ujung Berung. *Elevasi: Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Inovasi*, 2(1). <https://doi.org/10.63980/elevasi.v2i1.132>
- Purnama, K. E., Rozikin, C., & Ridha, A. A. (2023). Analisis forensik citra digital menggunakan teknik error level analysis dan metadata berdasarkan metode NIST. *Jati: Jurnal Mahasiswa Teknik Informatika*, 7(2). <https://doi.org/10.47970/siskom-kb.v8i3.823>
- Ramadhan, T., Wara, F. A., & Reja, I. D. (2023). Analisis perbaikan citra digital menggunakan metode *contrast stretching*. *Jurnal In Create: Inovasi dan Kreasi dalam Teknologi Informasi*, 9(1).